

# Ritual Pembakaran Mayat (Warekma) pada Masyarakat Muslim Dani

Ade Yamin

Dosen STAIN Al Fatah Jayapura

## Abstract

*When some Dani tribe, in Baliem Valley, Wamena, Papua, convert into moslem, one tradition that is still practiced by the community, eventhough not in part of moslem faith, is cremation of death person (warekma). By ethnographic research, this reality is traced and studied. The result is a description the phenomena, in terms of its history, how it practices. In fact this rite has three main functions, i.e. ritual function, social function and religious function. If that tradition wishes to changed, it should be available substitutions that more or less in line or same with before.*

*Keywords: cremation, rite, function, tradition*

## Abstrak

*Ketika Islam telah diterima dan diakui sebagai agama bagi sebagian masyarakat Dani di lembah Baliem, Wamena-Papua, masih terdapat kebiasaan masyarakat (tradisi) yang terus dijalankan, bahkan cenderung dipelihara, meskipun bertentangan dengan ajaran Islam, yaitu pembakaran mayat (Warekma). Dengan cara kerja etnografi, realitas ini diteliti dengan seksama, dan hasilnya adalah tergambar dengan jelas sejarah mengapa mayat dibakar, bagaimana tradisi tersebut dijalankan, Ritual ini memiliki tiga fungsi utama, yaitu, fungsi ritual (upacara), fungsi sosial dan fungsi religi. Sehingga jika ada keinginan kuat untuk mengasimilasi tradisi ini, perlu sebuah model yang sama dan bernilai kurang lebih sama sebagai penggantinya, namun tidak melanggar apa yang sudah ditentukan oleh syariat Islam.*

*Kata Kunci: Pembakaran Mayat, Upacara, Fungsi, Tradisi.*

## Latar Belakang

Dalam lingkaran kehidupan setiap etnis pastilah mengenal sebuah atau barangkali banyak praktek-praktek yang berhubungan erat dengan dunia supranatural, yang awalnya biasanya bersumber dari ketidak pahaman masyarakat akan kekuatan yang tidak tampak dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Untuk itu, menghadapi kenyataan tersebut, maka biasanya diadakan sebuah ritual untuk menghormati, atau memuja kekuatan yang tidak nampak itu.

Dalam banyak kasus seringkali kita jumpai ritual-ritual tersebut pada akhirnya akan berhadap-hadapan dengan konsep keberagaman mayoritas masyarakat suatu daerah, dimana banyak sekali ritual-ritual masyarakat tertentu yang dianggap telah menyimpang dari norma dan aturan keagamaan yang diyakini sebagian besar suatu komunitas tertentu, maka tidak mengherankan, "pengkafiran", atau penghujatan maupun penghinaan akan dialamatkan kepada komunitas tertentu yang melakukan sesuatu ritual yang dianggap terbelakang,

menduakan Tuhan dan berbagai macam stigma lainnya, dan pada akhirnya bermuara pada suatu *stereotype*, bahwa komunitas tertentu “tidak agamis”.

Padahal ritual untuk apapun juga sebenarnya adalah sebuah produk budaya yang telah dipertahankan dan dikembangkan ditengah tengah masyarakat pengikutnya, untuk kepentingan tertentu, seperti yang diungkapkan oleh Mariasusai 2002, bahwa Ritual sebagai suatu “kategori adat perilaku yang dibakukan, dimana hubungan antara sarana sarana dengan tujuan tidak bersifat “intrinsik” dengan kata lain, sifatnya entah irasional atau non rasional (Goody 1961 dalam Mariasusai 2002:175), dimana ritual-ritual tersebut dapat berupa ritual pengobatan penyakit, ritual permohonan keselamatan kepada yang maha kuasa, ritual perkawinan, kelahiran dan berbagai ritual lainnya. Sangat banyak kasus yang dapat kita jadikan contoh sebagai akibat pemaknaan yang salah terhadap suatu ritual dalam komunitas tertentu oleh kelompok keagamaan tertentu pula.

Pada masyarakat Papua, kehidupan penuh dengan totem dan magi, yang mendasarkan segala aktifitas hidup pada penghormatan terhadap para leluhur, tentu akan menciptakan berbagai macam ritual sepanjang daur hidupnya, meliputi perpindahan orang-orang dan kelompok-kelompok kedalam wilayah, ataupun perpindahan-perpindahan status baru, misalnya kehamilan dan kelahiran, kematian, pada pelaksanaan inisiasi, pertunangan dan perkawinan, upacara-upacara pemakaman, peralihan musim dan lain sebagainya. Tentu ritual-ritual tersebut pada akhirnya akan bertabrakan dengan nilai dan norma baru yang mengikuti masuknya agama baru (Islam dan kristen) dalam masyarakat, misalnya ritual pembakaran mayat pada masyarakat muslim suku Dani di

Wamena, kebiasaan ini tentu bertabrakan “barangkali” dengan nilai nilai Islam yang menganjurkan atau bahkan memerintahkan bahwa sewajarnya dan seharusnya mayat harus dikuburkan, dan tidak boleh dibakar.

Dalam konsep ritual tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat Dani yang masih melaksanakan ritual pembakaran mayat meskipun bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam, penelitian ini juga bukan untuk membenturkan antara nilai-nilai baru dan nilai-nilai lama yang berkembang dalam masyarakat, tetapi lebih pada upaya membuat potret kehidupan masyarakat muslim Dani dengan corak dan warna tersendiri, guna diciptakan model dan cara pembinaan yang lebih berkesinambungan tanpa mencabut masyarakat dari akar budayanya.

### Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang ,menjadi pertanyaan pokok dalam penelitian ini, adalah “mengapa masyarakat muslim Dani masih melaksanakan ritual pembakaran mayat”?, dan untuk memudahkan jalannya pengumpulan data pustaka maupun lapangan, dan menghindari bias masalah serta remeh temeh yang barangkali perlu namun tidak utama dalam penelitian ini, maka disusun permasalahan khusus dengan komposisi sebagai berikut: a) Bagaimana proses pembakaran mayat pada masyarakat Muslim Dani; b) Mengapa masyarakat Muslim Dani masih melakukan ritual pembakaran mayat, dan apa fungsinya dalam kehidupan sehari hari

## Kerangka Teori

Untuk memudahkan penelitian ini dalam menemukan arah dan tujuan yang hendak di capai, perlu sebuah rangkaian rambu dan penuntun yang harus dibuat untuk menuju kepada permasalahan yang hendak di kaji berupa teori yang diterjemahkan kedalam hipotesis yang merupakan proposisi, yaitu hubungan antara konsep yang akan di uji. Menurut Watie, Ketika masalah ditemukan dan difokuskan maka dimulailah penelusuran konsep, proposisi dan teori yang relevan dengan permasalahan. Teori dalam hal ini merupakan suatu sistem ide (konsep proposisi) yang saling berhubungan untuk menjelaskan, meramalkan atau memberikan pemahaman atas suatu permasalahan, (dalam Ahimsaputra 2006:40-41).

Oleh karena itu terkait dengan tema penelitian yang saya ajukan, dimana Pembakaran Mayat (*Warekma*) menjadi salah satu elemen penting dalam kehidupan masyarakat Dani, yang terkait dengan efektivitasnya. Teori yang digunakan adalah teori fungsionalisme yang dikembangkan oleh Malinowsky, yang membagi fungsi itu dalam beberapa hal. dalam J.Van Baal,(1988;51). Pertama Malinowsky merumuskan fungsi sebagai "*the part which is played by any factor of a culture whithin the general scheme*" kedua "*the functional theory of anthropology regards culture as an instrumental reality*", yang berarti fungsi diwajibkan memenuhi kebutuhan, yang berarti juga fungsi menjadi sesuatu yang melayani kehidupan dan kelanjutan hidup. Dalam kerangka fungsi seperti inilah akan dilihat sejauh mana *Warekma* dapat melayani kehidupan dan kelanjutan hidup orang Dani di Walesi, dimana ketenangan, ketentraman, dan kedamaian itu akan tercapai kalau manusia dapat memelihara keharmonisan dunia sosial dan natural, pemenuhan kebutuhan baik yang mendasar atau substansi merupakan inti konsep fungsi sosialnya.

Aliran fungsionalisme menyatakan bahwa konsep fungsi yang diterapkan terhadap masyarakat manusia didasarkan pada analogi antara kehidupan sosial dengan kehidupan organis, dan aspek penting dalam fungsionalisme adalah struktur, proses dan fungsi.( Winangun 1990;72). Fungsional juga berarti bermanfaat bagi sesuatu, dan sejalan dengan ini Victor Turner dalam Morris (2003:298-299) menjelaskan fungsi ritual yang menekankan pada "aksi sosial", atau fungsi sosial rituil melalui resolusi konflik, ritual menjadi semacam mekanisme pemulihan. Lebih lanjut Turner (1986;26) menjelaskan bahwa "aksi sosial" harus dipahami baik dalam kaitannya dengan maknanya bagi mereka yang melakukan maupun dari segi kontribusinya terhadap berjalannya beberapa sistem sosial, Turner menggunakan "aksi sosial" ini untuk menganalisa penyembuhan penyakit pada orang Ndembu di Afrika, namun pada realitasnya bertujuan untuk menyelesaikan konflik. Untuk itu nampaknya, mengkaji fungsi *Warekma* akan mudah jika menggunakan fungsi rituil. *Warekma* dapat dianggap sebagai sebuah aksi sosial, karena didalam aktifitas *Warekma* seluruh orang dalam sebuah kampung akan berpartisipasi, terutama orang-orang yang telah diminta untuk membantu dalam *Warekma* tersebut, baik sebagai pihak yang mengundang, ataupun yang diundang tanpa membedakan status dalam klan. Disamping itu, dalam pelaksanaan aktifitas *Warekma*, setiap orang yang hadir terlepas dari berbagai konflik yang ada, atau dengan kata lain dengan adanya *Warekma* dapat meredam konflik dalam relasi interpersonal atau dalam kelompok (Morris 2003:299).

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Etnografer. Untuk itu keterlibatan saya sebagai peneliti dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian adalah sesuatu

yang mutlak terjadi. Model pengumpulan data utama yang saya lakukan adalah dengan terlibat secara langsung dalam prosesi pembakaran mayat, karena saya mengamati prosesi (ritual) pembakaran mayat dilakukan.

Penelitian ini juga dilakukan observasi dengan analisis, wawancara dengan orang, atau sekelompok orang, tokoh adat, tokoh masyarakat atau orang yang dianggap memahami peristiwa tersebut. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah tokoh adat (kepala suku dan kepala klan), cendekiawan dan cerdas pandai masyarakat Dani. Wawancara dengan informan semuanya dilakukan pada malam hari, antara pukul 20.00 - 24.00. Pemilihan waktu malam hari terpaksa diambil, karena pagi hingga sore hari, seluruh warga beraktivitas di ladang atau masuk ke dalam hutan untuk berburu dan meramu.

Dalam mengumpulkan data lapangan terutama terkait dengan wawancara, bahasa adalah kendala yang sulit. Seluruh informan yang ada di Kampung Walesi khususnya Orang Dani, tidak dapat berbahasa Indonesia, meskipun para informan ini dapat memahami bahasa Indonesia dalam keadaan pasif. Sementara saya sebagai peneliti hanya memahami satu dua kata bahasa Dani. Untuk itu, jasa seorang sahabat lama menjadi penting dalam penelitian ini. Beliau adalah seorang guru Madrasah, yang akhirnya menjadi penerjemah, bukan hanya transkripsi rekaman pembicaraan saja, tapi juga menjadi penerjemah pertanyaan yang saya ajukan kepada para informan, ketika wawancara dilakukan.

Keadaan lingkungan juga cukup menyulitkan dalam pengumpulan data. Jarak antara kompleks pemukiman yang cukup jauh, serta penerangan malam hari yang minim. Beberapa wawancara terpaksa dilaksanakan dalam keadaan gelap karena ketiadaan penerangan.

Bara api dalam tungku di tengah-tengah *Ohlese* menjadi satu-satunya cahaya ketika diskusi berjalan. Di saat bersamaan terkadang saya juga harus meluangkan waktu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan para informan seputar keingintahuan mereka akan dunia luar. Akibatnya tidak jarang waktu untuk melakukan wawancara biasanya terbagi dua, setengah untuk mewawancarai informan, dan setengah lagi untuk diwawancarai oleh informan.

Kendala lain yang cukup menantang selama proses pengumpulan data lapangan adalah ketika melakukan pengamatan, di tempat tempat warga melakukan aktifitas pembakaran mayat (Warekma) saat saya ingin mengabadikan keadaan tersebut dengan kamera *digital* ataupun dengan *handycam*, warga tidak mengizinkan bahkan cenderung marah. Karena warga tidak mengizinkan, maka saya harus bekerja lebih keras dengan mengabadikan peristiwa-peristiwa tersebut menjadi catatan-catatan lapangan yang ringkas dan cepat, kemudian dicatat kembali dengan rinci dalam catatan harian (*Field notes*), meskipun terdapat beberapa bagian dari peristiwa tersebut dapat saya abadikan menggunakan camera handphone, baik melalui video maupun foto, lewat bantuan seorang kerabat dari orang yang meninggal tersebut

Di balik kesulitan-kesulitan tersebut, terdapat beberapa kebiasaan masyarakat yang sangat membantu dalam penelitian ini. Pada malam hari, biasanya beberapa warga dusun, laki-laki maupun perempuan akan berkumpul dalam salah satu *Ohlese* untuk sekedar bercerita atau merencanakan pekerjaan bersama esok hari. Kondisi ini memudahkan saya untuk mengumpulkan data dalam bentuk *Focus Group Discussion (FGD)*, karena informasi yang diperoleh dari para informan akan saling melengkapi.

Semua data wawancara dengan para informan di Kampung Walesi, langsung

ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan segera setelah wawancara dilakukan. Proses transkripsi ini dilakukan, untuk menghindari kemungkinan kekurangan data yang dapat terjadi karena keterbatasan dalam memahami bahasa Dani. Ketika fokus pertanyaan penelitian belum mendapatkan jawaban yang memadai, wawancara akan dilakukan kembali pada malam berikutnya. Dari beberapa cara pengumpulan data yang ditempuh di atas, dapat saya ketahui, bagaimana proses pembakaran mayat di Kampung Walesi, dan untuk tujuan apa aktifitas tersebut dilakukan dan tetap dipertahankan.. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu-individu yang memberikan informasi, baik itu para pelaku sejarah atau pemerhati keislaman Orang Dani. Penekanan penelitian dipusatkan pada data kualitatif dengan menjelaskan fenomena-fenomena yang dapat diamati, serta melakukan interpretasi terhadap informasi-informasi yang telah diperoleh.

### Sejarah Pembakaran Mayat (Warekma)

Masyarakat Dani sebelum mengenal agama, tidak mengetahui prosesi penguburan mayat. Kebiasaan mengubur mayat diketahui oleh masyarakat setelah agama (Islam dan Kristen) dikenal dan dianut oleh masyarakat. Untuk merawat mayat yang telah meninggal masyarakat Dani melakukan upacara yang disebut *Warekma* (pembakaran mayat), dan data serta fakta menunjukkan, tradisi membakar mayat ini juga dilakukan oleh beberapa dari mereka yang telah memeluk Islam.

Proses pembakaran mayat (*Warekma*) saya jumpai ketika melakukan pengumpulan data lapangan pada bulan Februari 2011, yang dilaksanakan di Dusun Lanitapo, merupakan salah satu dusun dari Kampung Walesi, dan mayat yang dibakar saat itu menurut pengakuan

masyarakat dan kerabat orang yang meninggal, telah mengakui Islam sebagai agama yang dianutnya.

Pembakaran mayat pada masyarakat Dani zaman dahulu secara sederhana bermula dari keprihatinan atas keadaan mayat yang meninggal dan dibiarkan terletak di daerah-daerah terbuka atau di bawah pohon, membusuk dan dikerubuti ulat. Keadaan ini nampaknya memunculkan inisiatif untuk dibakar, karena dengan dibakar, bau menyengat dari mayat tersebut tidak akan menyebar dan pemandangan ganjil dari jasad sanak kerabat yang dikerubuti ulat tak akan nampak dalam pandangan sehari-hari.

Informan menuturkan mengapa mayat harus dibakar pada masyarakat Dani sebagai berikut:

Perbedaannya kalau orang di luar Wamena ini mereka dikubur karena asal-usul manusia itu dari tanah, sedangkan kita di Wamena, banyak cacing, jadi kami bakar, dulu nenek moyang kami, tulang-tulang bekas bakarnya itu kumpul pake *Hell* (penjepit kayu), setelah kumpul taruh di samping honai, sedangkan kalau kubur mereka punya tulang masih utuh, tulang sekecil apapun itu diambil, baru dikumpul dengan pelepah daun atau kulit pisang, bungkus dengan itu baru taruh di pinggir honai, bakar mayat ini dari turun temurun, bukan kami yang bikin, dari dulu begitu, jadi kami tinggal mengikuti saja. (Wawancara tanggal 26 Februari 2011)

Secara spesifik berdasarkan penuturan informan di atas, tidak dijelaskan secara rinci mengapa mayat seorang manusia Dani harus dibakar ketika meninggal dunia, namun kebiasaan ini merupakan lanjutan dari tradisi yang diwariskan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat Dani,

meskipun berdasarkan interaksi dengan masyarakat lain, pengetahuan tentang mekanisme merawat jenazah melalui media penguburan telah diketahui oleh masyarakat Dani, namun nampaknya belum berpengaruh banyak terhadap perubahan pola sikap dan berpikir dalam merawat jenazah.

Prosesi merawat jenazah berdasarkan tradisi dengan di bakar karena alasan-alasan sederhana, yang dalam konstruksi berpikir masyarakat lain tentu tidak akan bisa diterima logika biasa. Namun realitas pada masyarakat Dani khususnya masyarakat Walesi menegaskan bahwa pembakaran mayat adalah jalan satu-satunya yang ditempuh ketika ada kerabat meninggal dunia, baik oleh sebab apapun juga. Aktifitas tersebut dilakukan karena dengan membakar jenazah kerabat yang meninggal tersebut, penderitaan jasad tidak akan lama, karena akan langsung hancur. Sementara jika dibiarkan begitu saja ditempat terbuka, jasad akan membusuk dan menimbulkan pemandangan yang tidak nyaman, serta akan terus disaksikan oleh anggota kerabat.

### **Persiapan Sebelum Warekma**

Proses merawat sampai dengan membakar mayat bagi masyarakat Dani juga memiliki berbagai urutan pelaksanaan yang merupakan rangkaian dari aktifitas perkabungan sampai proses pelepasan berupa pesta makan bersama. Secara rinci prosesi ritual kematian berupa pembakaran mayat dalam masyarakat Dani di Walesi dijalani jika ada seorang anggota keluarga dan kerabat meninggal dunia, adalah sebuah proses panjang yang dalam perjalanannya banyak terdapat peristiwa-peristiwa penting menyertainya, mulai dari sakitnya seorang kerabat, tanda-tanda kematian sampai dengan kematian

dan penyelenggaraan ritual kematian itu sendiri.

Setiap individu Dani yang telah dewasa sudah diajarkan tata cara menghadapi peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan sehari-hari termasuk mengenai kematian dan tanda-tandanya. Penuturan sederhana Sadik Asso didepan menjelaskan, bahwa ketika seorang anggota kerabat sakit, setiap kerabat akan menjaganya termasuk menjaga ruh si kerabat yang sakit agar tidak lepas dari raganya dengan mudah. Terdapat tradisi unik yang dipertahankan selama masa menunggu seorang kerabat yang tertimpa sakit keras, yaitu peristiwa “pengakuan kesalahan” baik oleh si sakit, kerabat dekat maupun kerabat jauh dari si sakit. Pengakuan ini meliputi segala aktifitas yang pernah dilakukan oleh seseorang yang dianggap melanggar nilai norma dan susila yang telah digariskan oleh adat secara turun temurun, dan diyakini oleh masyarakat sebagai salah satu sumber penyakit yang harus di carikan obatnya lewat proses pengakuan kesalahan tadi. Meskipun demikian jika akhirnya kerabat tersebut harus meninggal dunia maka tanda perkabungan akan diberikan dengan melumuri seluruh badan dengan lumpur sebagai tanda suka cita, dan mengirimkan berita duka ke seluruh kerabat di kampung-kampung lainnya. Informan menceritakan :

Setelah berita kematian terkirim, masyarakat secara sukarela akan sumbang babi, dalam sehari bisa saja akan terkumpul sampai 30 ekor babi, hasil sumbangan masyarakat dan kerabat, kalau laki-laki yang meninggal, maka babi itu akan dibagi kepada om-omnya (paman dari pihak bapak) si mayat, yang sering membantu dia semasa hidup, babi itu kemudian akan dibagi habis pada saat itu juga misalnya 5 ekor babi besar-besar, dibunuh, setelah di bunuh, semua orang yang hadir pada saat

pesta kedukaan itu akan dibagi rata, untuk dimakan. (Wawancara tanggal 27 Februari 2011)

Peristiwa penting selanjutnya dalam prosesi penyelenggaraan ritual kematian dalam masyarakat Dani adalah penyediaan hewan Babi sebagai bagian utama dalam setiap aktifitas ritual. Ketika berita kematian menyebar dalam dusun dan selanjutnya beredar ke dusun-dusun tetangga, maka secara otomatis setiap warga akan menyumbangkan beberapa ekor babi kepada keluarga orang yang meninggal. Secara spesifik, pengumpulan hewan babi ini di mulai dari kerabat-kerabat orang yang meninggal sampai dengan seluruh penduduk kampung akan menyumbangkan hewan (babi) ketempat dimana mayat seorang individu diletakan.

Persiapan pembakaran jenazah, dimulai dengan aktifitas kaum lelaki secara gotong royong akan mencari kayu pembakar jenazah di hutan yang telah ditentukan, dan jenis kayu yang sudah ditentukan pula, secara spesifik, kayu yang diperuntukan bagi pembakaran jenazah orang yang meninggal dunia, maka sebuah keharusan seluruh kayu tersebut akan di bakar habis bersama jenazah, sampai dengan potongan kayu terakhir, dan tidak boleh digunakan untuk kepentingan lain, karena kayu tersebut sudah merupakan milik dari sang jenazah dan harus dihargai.

Setelah pencarian kayu di hutan selesai dilakukan, dan telah dikumpulkan di depan honai adat tempat pelaksanaan upacara pembakaran mayat dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah pembuatan tungku tempat pembakaran, yang dimulai dengan pembuatan lubang persegi panjang, yang panjang dan lebarnya disesuaikan dengan besar dan kecilnya ukuran mayat, semakin besar ukuran mayat yang dibakar, maka semakin lebar lubang yang harus dibuat, sementara kedalaman lubang yang digali

disesuaikan dengan kebutuhan, kira kira 15-20 cm. Setelah lubang persegi panjang dibuat dan dikira-kira sesuai kebutuhan, maka tungku pembakaran mulai dibuat, pada lapisan dasar diletakan batu-batu kali yang berfungsi sebagai penahan abu pembakaran, kemudian kayu ditata sedemikian rupa membentuk persegi panjang dan saling bersilangan pada ujung-ujungnya, Biasanya tinggi tungku pembakaran berkisar 1-1,5 meter, tergantung dari banyaknya kayu yang telah dikumpulkan, atau tergantung pula pada besar kecilnya jenazah yang akan dibakar. Untuk menjaga agar tungku pembakaran jenazah menyala dengan baik, maka susunan kayu diatur sedemikian rupa, pada bahagian celah antar kayu yang diletakan, biasanya disisipi ranting atau bilahan-bilahan kayu yang agak tipis dan mudah terbakar. Hal ini harus dilakukan, karena biasanya ukuran kayu yang digunakan untuk pembakaran jenazah, berdiameter paling tidak 10 cm, sehingga untuk memudahkan pembakaran dilakukan cara tersebut di atas.

### **Jalannya Ritual Warekma**

Rangkaian prosesi pembakaran jenazah pada masyarakat Dani kalau diikuti dengan seksama, memiliki keunikan tersendiri meskipun tidak rumit, dan terkesan sederhana. Setelah tungku pembakaran disiapkan, maka tungku tersebut langsung dibakar, dan jenazah setelah tungku tersebut dibakar barulah di bopong oleh dua orang kerabat terdekat keluar dari honai atau ohlese, kemudian diletakan ditengah-tengah tungku yang pada bahagian bawahnya telah dinyalakan. Jadi pembuatan tungku pembakaran sampai dengan pembakaran jenazah adalah satu rangkaian penting, dan merupakan satu aktifitas yang berkesinambungan. Tungku pembakaran yang disiapkan untuk membakar jenazah

penyediaannya tidak langsung utuh, tetapi tungku tersebut dibuat setengah jadi, kemudian jenazah diletakan ditengah-tengah tungku, kemudian kayu disusun kembali diatas jenazah sambil proses pembakaran terus berlangsung.

Jenazah yang dibakar biasanya diletakan posisi menyamping dan dalam posisi meringkuk, pada proses pembakaran ini juga seluruh benda milik orang yang meninggal akan ikut dibakar bersama jenazahnya, terutama benda-benda yang berada disekeliling orang yang meninggal tersebut, pada saat ia berada di dalam honai atau ohlese menunggu penyiapan tungku pembakaran. Jalannya prosesi pembakaran inipun tidak memerlukan ritual yang panjang, karena selain menyiapkan tungku pembakaran, hal yang harus disiapkan dalam proses tersebut adalah jenazah itu sendiri, dengan hanya mengoleskan lemak babi pada sekujur tubuh jenazah, jenazah telah siap untuk dikremasi. Tidak terdapat upacara khusus pada saat jenazah dikeluarkan dari dalam *honai* atau *ohlese*, tetapi cukuplah dua orang kerabat yang membopong dan meletakkannya ditengah-tengah tungku pembakaran.

Hal menarik lain yang dapat dijumpai pada acara pembakaran jenazah ini adalah ritual mutilasi dan vandalisme yang biasanya dilakukan oleh masyarakat. Mutilasi yang lazim dilakukan adalah memotong ruas jari-jari tangan atau memotong sedikit daun telinga dan kemudian dibakar bersama sang jenazah, sementara vandalisme yang lazim dijumpai adalah memukul kepala dengan batu sampai mengeluarkan darah. Mutilasi dan vandalisme ini dilakukan sebagai bentuk rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang tinggi diantara kerabat dan klan yang hidup dalam satu komunitas. Aktifitas ini juga bukan aktifitas karena terpaksa, tetapi merupakan kegiatan yang secara sukarela dilakukan oleh seseorang untuk

menghormati dan menghargai, serta sebagai wujud rasa kehilangan yang dalam terhadap seorang sahabat, kerabat dan saudara.

Sambil menunggu jenazah yang dibakar menjadi abu, ritual selanjutnya adalah melakukan makan bersama dan pembagian daging babi. Pembagian daging babi ini memiliki aturan dan urutan yang tidak dapat diubah, karena perubahan dan pelanggaran terhadap urutan pembagian daging babi tersebut diyakini secara adat akan mendatangkan masalah bagi kerabat yang memakan daging babi tersebut. Konsumsi babi oleh warga kampung dalam upacara-upacara keagamaan atau ritual adat tertentu merupakan sebuah keharusan dan memiliki struktur tersendiri yang tidak boleh berubah. Hampir seluruh warga terutama para tetua adat meyakini, jika struktur pembagian daging babi tersebut berubah, berakibat pada sakitnya salah satu kerabat yang memakan daging babi tersebut, dan kemungkinan besar dapat berakhir dengan kematian. Informan menceritakan bahwa penting untuk diingat bahwa daging babi yang dikonsumsi oleh warga dikampung harus sesuai dengan struktur adat, ia menuturkan:

...badan babi ini memang memiliki fungsi dan bagian masing-masing, mulai dari kepala sampai ekor, semua memiliki fungsi, jika kita lihat dari sisi adat, maka kan sama dari pintu sampai dengan ke dalam, jadi setiap orang harus ikut struktur itu, yang dari dalam tidak boleh lompat keluar begitu juga yang luar tidak bisa lompat ke dalam, semua punya jalur masing-masing (Wawancara tanggal 27 Februari 2011)

Dari ungkapan Sadik Asso di atas menegaskan bahwa dalam pembagian daging babi diwajibkan untuk mengikuti aturan yang ditetapkan dan harus sesuai

dengan peran masing masing dalam adat. Diibaratkan seperti bagian-bagian dari sebuah rumah yang memiliki peran dan fungsi yang tidak dapat ditukar, misalnya fungsi pintu tidak akan sama dengan fungsi jendela. Setiap anggota memiliki peran dan fungsi masing-masing. Seperti juga peran dan fungsi anggota tubuh babi, anggota keluarga yang mendapatkan bagian kepala babi bertanggungjawab sebagai pemikir, pencari solusi dan penyembuh, sedangkan yang mendapatkan tubuh bagian tengah tubuh babi, mendapatkan tugas menjadi orang yang selalu menjalin dan memelihara hubungan dengan sesama kerabat dalam komunitas dan dalam hal membangun komunikasi dengan komunitas lain, sementara orang yang mendapat bagian kaki dan ekor babi menjadi penjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam sebuah komunitas.

Uraian tentang bagian-bagian tubuh babi dan peruntukannya di atas juga menegaskan, bahwa babi selain memiliki fungsi material dan religius, juga dapat berfungsi untuk pengobatan tradisional serta menata keteraturan hubungan kekeluargaan dan kekerabatan dalam masyarakat. Melalui seekor babi yang dikorbankan dalam sebuah ritual sepanjang daur hidup masyarakat Dani, misalnya pada upacara kematian, etika dan pola hubungan sesama manusia disimbolisasi dan dibagi berdasarkan peran atau fungsi yang dijalankan oleh setiap anggota kerabat. Setiap anggota kerabat tidak diperkenankan melangkahi atau mengambil sesuatu yang bukan hak dan kewenangannya. Selain itu melalui babi juga sebuah kelompok masyarakat dapat membangun dan menjaga aliansi dengan kelompok lain, baik untuk menata dan memperbaiki tata letak serta aturan adat ataupun untuk menghadapi musuh bersama.

Rangkaian terakhir dari upacara pembakaran jenazah adalah acara

pembayaran atau penebusan keluarga orang yang telah meninggal terhadap seluruh kerabat yang telah membantu keluarga selama upacara berlangsung, bahkan sejak orang yang meninggal tersebut sakit, meskipun babi yang dibayarkan kepada para kerabat juga berasal dari sumbangan para kerabat itu sendiri. Meskipun demikian upacara yang menandai berakhirnya masa perkabungan adalah upacara bakar batu dan makan bersama, namun hidangan yang disuguhkan bukanlah daging babi, tetapi ubi yang dibagikan secara merata kepada seluruh kerabat yang hadir. Hal yang cukup penting jika dicermati dengan seksama, adalah dalam ritual kematian pada masyarakat Dani dalam paparan di atas menampilkan beberapa fakta menarik sebagai berikut: (1) semua kegiatan dalam ritual kematian identik dengan aktifitas "makan", dengan hidangan daging babi sebagai menu utama (2) hewan persembahan utama dalam aktifitas ritual kematian ini adalah "Babi", hewan yang diharamkan dalam ajaran Islam untuk di konsumsi, (3) keterlibatan seluruh anggota kerabat dan anggota suku adalah hal yang wajib dan tidak dapat ditawar-tawar dengan alasan apapun juga.

## Fungsi Warekma

### *Fungsi Ritual (Upacara)*

Malinowsky merumuskan fungsi sebagai " *the part which is played by any factor of a culture within the general scheme*" kedua " *the functional theory of anthropology regards culture as an instrumental reality*", yang berarti fungsi diwajibkan memenuhi kebutuhan, yang berarti juga fungsi menjadi sesuatu yang melayani kehidupan dan kelanjutan hidup. (J. Van Baal, 1988:51).

Pada upacara Warekma dapat dilihat terdapat beberapa ritual penting

yang harus dilakukan dan berfungsi menjaga aturan adat yang telah dipedomani oleh masyarakat. *Pertama*, adalah persembahan baik hewan ternak maupun tumbuh-tumbuhan kepada keluarga orang yang meninggal secara sukarela, yang dalam perkembangannya saat ini juga dapat berupa uang, dan yang paling penting dalam kegiatan ini adalah persembahan tenaga. Persembahan ini dimaknai sebagai sebuah upaya bersama dalam menanggulangi persoalan yang ada dalam klan atau komunitas. *Kedua* adalah pengorbanan, dimana tanpa pamrih karena rasa memiliki setiap anggota kerabat akan mengorbankan segala yang dimiliki untuk meringankan beban kerabat yang ditinggalkan, sampai-sampai anggota tubuh juga ikut di korbakan (proses mutilasi). *Ketiga* adalah kebersamaan, dimana dalam upacara warekma, seluruh aktifitas dilaksanakan bersama-sama tanpa pandang bulu, status dan kedudukan dalam masyarakat.

### *Fungsi Sosial*

Fungsional juga berarti bermanfaat bagi sesuatu, Victor Turner dalam Morris (2003:298-299) menjelaskan fungsi ritual yang menekankan pada "aksi sosial", atau fungsi sosial ritual melalui resolusi konflik, ritual menjadi semacam mekanisme pemulihan. Lebih lanjut Turner (1986:26) menjelaskan bahwa "aksi sosial" harus dipahami baik dalam kaitannya dengan maknanya bagi mereka yang melakukan maupun dari segi kontribusinya terhadap berjalannya beberapa sistem sosial, Turner menggunakan "aksi sosial" ini untuk menganalisa penyembuhan penyakit pada orang Ndembu di Afrika, namun pada realitasnya bertujuan untuk menyelesaikan konflik.

*Warekma* dapat dianggap sebagai sebuah aksi sosial, karena didalam aktifitas *Warekma* seluruh orang dalam

sebuah kampung akan berpartisipasi, terutama orang-orang yang telah diminta untuk membantu dalam *Warekma* tersebut, baik sebagai pihak yang mengundang, ataupun yang diundang tanpa membedakan status dalam klan. Disamping itu, dalam pelaksanaan aktifitas *Warekma*, setiap orang yang hadir terlepas dari berbagai konflik yang ada, atau dengan kata lain dengan adanya *Warekma* dapat meredam konflik dalam relasi interpersonal atau dalam kelompok (Morris 2003:299).

Upacara *Warekma* pada masyarakat Dani di Wamena memiliki peran dan fungsi sosial yang tidak sedikit, melalui ritual tersebut, solidaritas sebagai sebuah kerabat sekaligus sebagai sebuah suku dipertontonkan. Segala beban dari kerabat yang meninggal ditanggung bersama oleh seluruh komunitas, melalui sumbangan-sumbangan, persembahan-persembahan, pengorbanan-pengorbanan dan kegotongroyongan, selama masa perkabungan. Pada upacara *Warekma*, tidak ada lawan, meskipun barangkali dalam kehidupan sehari-hari terdapat perselisihan antar tetangga, tetapi dalam acara ini konflik benar-benar menjadi tidak ada, seluruh komunitas melebur menjadi satu tanpa perbedaan yang berarti, selain pada berapa besar sumbangan yang dihantarkan.

Dengan kata lain, pendapat turner diatas tentang aksi sosial dapat berarti berujung pada mekanisme pemulihan benar terjadi. Dalam upacara warekma pemulihan hubungan antara sesama komunitas kembali terjalin dan terikat dengan erat, melalui pengorbanan-pengorbanan dan persembahan-persembahan. pada ritual ini juga akan dilihat sejauh mana pengaruh yang ditinggalkan oleh seseorang yang meninggal dengan melihat berapa banyak sumbangan babi yang diterima anggota keluarga yang ditinggalkan.

Semakin banyak babi yang dihantarkan oleh masyarakat, maka semakin tinggi status orang tersebut di masyarakat.

### *Fungsi Keagamaan (Religi)*

Peristiwa Warekma pada masyarakat Dani di Wamena pada akhirnya dapat dinilai berdasarkan fungsinya dalam pemenuhan kebutuhan individu maupun komunitas terhadap agama yang diyakini. Warekma sebagai sebuah tradisi yang terus dijalankan ditengah-tengah masyarakat secara nyata telah bertabrakan dengan nilai agama yang diikuti secara formal, namun tidak secara alamiah. Secara alamiah, upacara Warekma dapat menjaga hubungan emosional antara keyakinan leluhur dengan kebutuhan akan solidaritas saat ini yang belum dapat dirasakan manfaatnya dengan agama formal yang diikuti oleh masyarakat.

Diantara semua aktifitas dalam upacara warekma, terdapat satu kegiatan yang sesungguhnya bertolak belakang dengan Agama yang diyakini oleh masyarakat Dani yang beragama islam, yaitu munculnya hewan babi sebagai simbol dari segala sesuatu yang berhubungan dengan ritual, baik itu untuk pengorbanan, pesembahan dan penebusan.

Munculnya babi sebagai hewan religius juga dapat kita lihat dalam kehidupan sehari hari masyarakat Dani. Babi adalah hewan yang paling banyak dipelihara oleh masyarakat. semua orang Dani pasti memiliki babi dan menempatkannya di dalam *Ohlese*. Kebiasaan menyatukan kandang babi dengan rumah perempuan hanya dilakukan oleh masyarakat Dani di sekitar kampung Walesi, berbeda dengan beberapa kampung lainnya, seperti pada masyarakat kampung Mukoko di lembah yang membuat kandang terpisah

dari tempat tinggal pemiliknya. Hasil penelitian Numberi menggambarkan bahwa kandang babi pada masyarakat Desa Jiwika Distrik Kurulu berpisah dengan rumah wanita (*Ebe Ai*) namun berdekatan dengan dapur (*Hunila*) (Numberi 2007:62)

Walaupun babi hewan yang diharamkan dalam ajaran agama (Islam), namun warga dusun tidak dapat melepaskan hidupnya dari babi. Babi memiliki fungsi banyak dalam masyarakat Dani, sebagai alat tukar, sebagai media pemujaan, sebagai sarana pengobatan, sebagai harta yang tertinggi nilainya, dan beberapa fungsi lain. Hal ini sejalan dengan penjelasan Koentjaraningrat, bahwa babi sangat penting karena (1) dagingnya dapat dimakan, (2) darahnya dipergunakan untuk berbagai upacara gaib, (3) tulang dan ekornya dibuat hiasan (4) tulang rusuknya dibentuk pisau untuk mengupas ubi (5) alat kelaminnya diikatkan pada gelang guna menolak roh jahat, dan (6) sebagai alat tukar babi memiliki nilai ekonomis sangat tinggi, karena bagi masyarakat Dani, babi berguna untuk mengukuhkan perdamaian dan persatuan antar kelompok kerabat maupun antar konfederasi dalam upacara upacara pesta babi, (Koentjaraningrat 1993:273).

### **Penutup**

Laporan ini telah membawa kita sejenak untuk mengembara kedalam dunia masyarakat Dani Muslim, dengan melihat sebuah ritual yang masih hidup dan berlaku dalam masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. lukisan bagaimana fenomena kehidupan sehari-hari masyarakat Dani yang memeluk Islam tetapi masih melakukan kegiatan yang bertentangan (katakanlah seperti itu), dengan anjuran Islam berupa pembakaran Jenazah (Warekma). Meskipun demikian, melalui ritual tersebut dapat kita lihat

solidaritas dan soliditas komunitas dipertontonkan.

Warekma juga menunjukkan bahwa terdapat setidaknya tiga fungsi dominan yang diperoleh dari pelaksanaannya, yaitu fungsi ritual yang memperkuat interaksi dalam masyarakat, fungsi sosial untuk menyatukan masyarakat dan fungsi keagamaan yang menunjukan bahwa secara rohani masyarakat pelaku Warekma merasa puas dan terpuaskan bathinnya karena telah melakukan kewajiban terhadap kerabat yang mendahului.

Akhirnya, jika dalam pelaksanaan ritual Warekma terdapat beberapa aktifitas yang bertentangan dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam, hal tersebut merupakan tanggungjawab dan beban berat kita umat Islam untuk memikirkan penanganan dan pemberdayaannya.

Sebagai sebuah rekomendasi penting untuk mengubah keadaan yang kurang mengenakan dalam laporan ini; adalah perlu berbagai upaya dan cara harus dilakukan untuk paling tidak mulai mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam tersebut, agar ditinggalkan baik melalui penyuluhan, penjelasan sampai dengan pemberian model dan contoh, terutama mengenai keberadaan babi di tengah komunitas Dani muslim. Dengan langsung menukik kedalam akar budaya masyarakat, dengan menyediakan tenaga-tenaga muda (Da'i) profesional, yang mau tinggal membaaur dengan masyarakat, serta membaktikan dirinya demi kepentingan syiar Islam, sekaligus menyelamatkan Aqidah masyarakat Dani, yang tengah berupaya mencari dan menggapai hidayah dari *Allah Rabbul Izzati*, semoga.

### Daftar Pustaka

- Abdullah Irwan. *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa, Analisis Gunung pada Upacara Garebeg*, Balai Kajian sejarah dan Nilai Tardisional, Jogjakarta, 2002.
- Ahimsa-Putra (ed), *Esei-Esei Antropologi, Teori, Metodologi dan Etnografi*, Kepel Press, Jogjakarta, 2006.
- Alua dkk, *Andrianto Nilai-nilai Hidup masyarakat Hubula dilembah Balim papua*, Biro Penelitian STFT Fajar Timur Jayapura, Papua, 2006.
- Assolokobal, J. *Tradisi Perang Suku Dani (Semangat Perang semangat Pengembangan Ekonomi Balim)*, Pusat Studi Sejarah Indonesia, LPPM, Universitas Sanata Dharma, Jogjakarta, 2007.
- Baal, Van, J. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (hingga dekade 1970) jilid 2*, Garamedia, Jakarta, 1987,
- Gertz. C , *Tafsir Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta, 1992.
- Ircham, MC. .... *Mansren Koreri, Mengenal Beberapa Suku dan Cerita Rakyat Irian Jaya*, Binacipta, Jogjakarta.
- Kaplan dan Maner, *Teori budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Kuper Adam, *Pokok dan Tokoh Antroplogi*, Bhratara, Jakarta, 1996.

Koentjaraningrat, Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk, Djambatan, Jakarta, 1992.

.....*Masyarakat Terasing di Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1993.

Laksono, P.M dkk, Kekayaan, Agama dan Kekuasaan, *Identitas Dan Konflik Di Indonesia (Timur) Modern*, Kanisius, Jogjakarta, 1998.

Muller Kal, *Mengenal Papua*, Daisy World Books, Indonesia, 2008.

Morris, Brian. *Antropologi Agama, Kritik teori-teori agama kontemporer*, AK Group, Yogyakarta, 2003.

Sunario Susanto, A, *Kebudayaan Jayawijaya Dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1994.

Spradley.P.James, *Metode Etnografi*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2006.

Laporan Jurnalistik Kompas, *Ekspedisi Tanah Papua*, Buku Kompas Jakarta, 2007.

Winangun Wartaya, Y.W. *Masyarakat Bebas Struktur (liminalitas dan komunitas menurut Victor Turner)*, Kanisius, Yogyakarta, 1990.